

STANDAR KUTIPAN SROI

SROI Citation Standard

Versi 1.0
Oktober 2026

Hak Cipta 2026, pada Social Value Indonesia

Standar Kutipan SROI

SROI Citation Standard

Standar Teknis Kutipan Rasio SROI dalam Komunikasi Publik

v,7 hlm; A4

Versi 1.0, Oktober 2026

Hak Sunting pada Social Value Indonesia, Bogor

Dewan Pengarah:

Purnomo

Rio Zakarias Widyandaru

Ponco Nugroho

Tim Penyusun:

Mahmudi Siwi

Ina Murwani

Deni Ejar Irmawan

Tri Apriansyah

Nur Astri Mufthia Sonjaya

Jumadi

Miftah Faridl Widhagdha

Ummu A. Mukarnawati

Editor:

Citra Widuri

Social Value Indonesia

Sekretariat,

Jl. Palayu Raya Ujung No. Kav.7, RT.02/RW.12, Tegal Gundil, Kec. Bogor Utara, Bogor, Jawa Barat 16152

Telepon : +62 852-3570-0100

Email : info@socialvalue.id

Website : socialvalue.id

Daftar Isi:

PENGANTAR	3
1. PRINSIP DASAR	5
2. RUANG LINGKUP PENERAPAN	5
3. KERANGKA ENAM KOMPONEN	5
4. METHODOLOGY STATEMENT	5
5. FORMAT SITASI STANDAR	6
6. PANDUAN TEKNIS PENERAPAN	6
6.1 Urutan dan Penamaan Baris	6
6.2 Konvensi Penulisan Angka	6
6.3 Penghitungan Komponen 2 dan Komponen 3	7
6.4 Penempatan dalam Dokumen	7
6.5 Rujukan ke Laporan Lengkap	7
7. TEMPLAT PENGUNGKAPAN	7
8. DAFTAR PERIKSA SEBELUM PUBLIKASI	7

PENGANTAR

Rasio SROI adalah keluaran analisis *Social Return on Investment* yang paling sering dikomunikasikan. Angka seperti 1:2,73 memadatkan berbulan-bulan keterlibatan *stakeholder*, valuasi *proxy*, dan penyesuaian metodologis ke dalam satu bilangan tunggal. Begitu terbit, angka itu melanglang jauh dari laporan asalnya, berpindah ke siaran pers, paparan investor, dokumen pengajuan penghargaan, dan naskah kebijakan, sementara analisis yang melahirkannya tertinggal di belakang.

Persoalannya bersifat struktural, bukan soal niat. Rasio yang berdiri sendiri tidak memberi tahu pembaca periode mana yang dicakup, berapa kelompok *stakeholder* yang membentuk analisis, berapa orang yang sungguh mengalami perubahan, siapa yang menerima manfaatnya, dan dari nilai apa saja angka itu tersusun. Tanpa keterangan tersebut, pembaca tidak punya cara membedakan analisis yang ketat dari analisis yang dangkal, dan tidak punya dasar untuk menilai apakah dua angka layak disandingkan.

Asimetri Informasi dan Lima Bentuk Impact Washing

Ketika asimetri informasi antara pihak yang memproduksi analisis dan pihak yang membaca ringkasan publiknya demikian besar, kondisi struktural justru menguntungkan klaim yang menyesatkan (Akerlof, 1970). Produsen analisis mengetahui seluruh asumsi, batasan, dan pilihan metodologis, sedangkan pembaca hanya melihat rasionya. Dalam keadaan itu, *impact washing* tidak selalu lahir dari niat menipu, melainkan dari jalan yang paling mudah ditempuh. Lima praktik berikut secara struktural dimungkinkan oleh absennya pengungkapan konteks:

Selection washing: memublikasikan hanya rasio terbaik dari keseluruhan portofolio program

Methodology washing: menggunakan pendekatan analisis yang lebih ringan, tetapi menyajikan hasilnya dengan label SROI yang sama dengan studi yang ketat

Aggregation washing: menggabungkan hasil dari sejumlah program dengan metodologi dan periode yang berbeda menjadi satu rasio utama

Omission washing: memublikasikan rasio tanpa menyatakan asumsi *deadweight*, *attribution*, *drop-off*, atau *displacement*

Provider washing: mengklaim verifikasi pihak ketiga dari auditor yang sesungguhnya tidak independen terhadap organisasi pemberi tugas

Organisasi yang menempuh salah satunya tetap dapat menyajikan klaim yang secara teknis dapat dipertahankan, sambil menyesatkan pembaca secara sistematis.

Kekosongan Kontekstual

Kerangka internasional yang ada bekerja pada lapis yang berbeda. 8 *Principles of Social Value* mengatur mutu analisis dan metodologi, *IMP Five Dimensions* mengatur kategorisasi dampak bagi investor, *GRI Standards* mengatur pelaporan keberlanjutan korporasi, dan ISSB (IFRS S1 dan S2) mengatur materialitas finansial bagi investor. Tidak satu pun di antaranya mewajibkan penyertaan informasi kontekstual minimum pada saat rasio SROI dikomunikasikan kepada publik. Celah itulah yang hendak ditutup standar ini, dengan rumusan yang bertumpu pada publikasi riset praktisi dari komunitas SROI Indonesia (Purnomo & Darmono, 2026).

Urgensi dalam Konteks Indonesia

Indonesia memproduksi analisis SROI pada skala yang tidak biasa. Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU No. 40/2007) mewajibkan tanggung jawab sosial bagi perusahaan di sektor yang bersinggungan dengan sumber daya alam. Peraturan OJK tentang Keuangan Berkelanjutan (POJK 51/2017) mewajibkan pelaporan keberlanjutan bagi emiten dan lembaga jasa keuangan. PROPER, penilaian peringkat kinerja lingkungan yang kini mencakup lebih dari 5.400 perusahaan (KLH/BPLH, 2025), menciptakan permintaan langsung atas bukti dampak sosial yang terdokumentasi. Tambahkan dorongan Kementerian BUMN terhadap akuntabilitas dampak sosial serta menjamurnya ajang penghargaan keberlanjutan yang menjadikan SROI sebagai bukti. Hasilnya, diperkirakan 1.000 laporan SROI atau lebih diproduksi setiap tahun, dan sebagian besar beredar di ruang publik, ruang rapat direksi, serta paparan kementerian hanya sebagai satu angka rasio.

Akibatnya kasatmata dalam praktik. Para pengambil keputusan yang membandingkan kinerja program kerap menyandingkan satu rasio dengan rasio lain tanpa menimbang kelompok stakeholder yang dilibatkan, rentang waktu yang dicakup, skala penerima manfaat, maupun asumsi metodologis yang digunakan. Program kesehatan masyarakat berasio 1:4,2 disandingkan dengan program pelatihan vokasi berasio 1:3,8, lalu ditariklah sebuah kesimpulan. Kedua angka itu tidak sebanding dan perbandingannya menyesatkan secara struktural. Ini bukan persoalan itikad buruk, melainkan persoalan konteks yang hilang pada titik angka itu dibaca.

Kedudukan Standar Ini

Standar ini tidak menggantikan laporan SROI lengkap dan tidak mengubah satu pun persyaratan SVI yang berlaku. Yang ditambahkannya adalah satu lapis komunikasi yang membuat kepatuhan terhadap *Social Value Principles* terlihat justru pada saat hasil disampaikan kepada publik. Komponen 4 sekaligus menjawab tuntutan keadilan distributif, bahwa tatanan sosial dan ekonomi harus dapat dipertanggungjawabkan kepada mereka yang menerima manfaat paling sedikit (Rawls, 1971), dengan menampakkkan ke mana nilai sebuah program sesungguhnya mengalir.

CATATAN STATUS DOKUMEN

Dokumen ini adalah penyajian teknis atas standar yang dirumuskan dalam naskah usulan SVID kepada Social Value International, **SROI Citation Standard: A Proposal for Discussion and Global Consideration** (Versi 1.0, Oktober 2026). Seluruh substansi standar, yakni jumlah dan definisi komponen, aturan konsistensi, isi *Methodology Statement*, serta format sitasi beserta contohnya, dikutip tanpa perubahan dari naskah tersebut. Materi yang bersifat usulan kepada SVI, antara lain dasar pemikiran, pemetaan celah kerangka internasional, jalur implementasi, dan permohonan kelembagaan, tidak dimuat di sini dan tetap berada pada naskah usulan.

1. PRINSIP DASAR

Rasio SROI yang berdiri sendiri, dipublikasikan tanpa pengungkapan konteks, adalah komunikasi yang tidak utuh. Setiap penyebutan rasio SROI di ruang publik wajib disertai enam komponen. Tanpa keenamnya, rasio tersebut belum memenuhi syarat sitasi minimum dalam standar ini.

2. RUANG LINGKUP PENERAPAN

Standar ini berlaku untuk komunikasi publik ringkas yang menyebut rasio SROI, termasuk laporan keberlanjutan, laporan tahunan perusahaan, siaran pers, dokumen pengajuan penghargaan, paparan investor, serta dokumen pendek lain yang mengutip rasio tanpa menyajikan ulang laporan SROI secara lengkap. Tujuannya memastikan bahwa di mana pun rasio SROI muncul, ia disertai konteks yang memadai agar pembaca memahami apa yang sebenarnya diwakili angka itu. Standar ini tidak menggantikan laporan SROI lengkap; ia menetapkan pengungkapan minimum yang wajib menyertai setiap pengutipan rasio di ruang publik.

3. KERANGKA ENAM KOMPONEN

Keenam komponen tersusun dalam dua tingkat. Lima komponen pertama membentuk **Contextual Disclosure** yang wajib dipenuhi dalam semua kondisi. Komponen keenam adalah **Methodology Statement**, yang memuat elemen *mandatory* dan elemen *recommended*. Kedua tingkat harus hadir; di dalam **Methodology Statement**, elemen yang direkomendasikan diungkapkan sepanjang relevan.

No	Komponen	Tingkat	Definisi
1	<i>Evaluation Period</i>	Wajib	Rentang waktu yang dicakup analisis (misalnya 2023–2024)
2	<i>Kelompok Pemangku Kepentingan</i>	Wajib	Jumlah kelompok pemangku kepentingan yang mengalami <i>perubahan berarti (material)</i>
3	<i>Jumlah Individu</i>	Wajib	Jumlah individu yang mengalami <i>perubahan berarti (material)</i> , dengan pengalaman perubahan yang dapat berbeda-beda
4	<i>Benefit Value Distribution</i>	Wajib	Persentase nilai total yang diatribusikan kepada setiap kelompok <i>stakeholder</i> (jumlah entri harus sama dengan Komponen 2)
5	<i>Value Composition</i>	Wajib	Rincian persentase menurut dimensi nilai dengan menggunakan kerangka yang diakui. Kerangka yang digunakan wajib disebutkan secara eksplisit. Dimensi dari kerangka yang berbeda tidak boleh dicampur dalam satu pengungkapan. Contoh: Triple Bottom Line (Social / Economic / Environmental); Sustainability Compass NEWS (Nature / Economy / Well-being / Society).
6	<i>Methodology Statement</i>	Wajib	Satu baris yang menyatakan study type, scope kajian, dan verification status (<i>mandatory</i>); classical adjustments yang diterapkan dan discount rate (<i>recommended</i> , bila relevan). Rincian pada Bagian 5.

Aturan Konsistensi yang Mengikat

Jumlah kelompok *stakeholder* yang dinyatakan pada Komponen 2 harus sama dengan jumlah entri pada Komponen 4. Aturan ini mencegah organisasi mengklaim pelibatan *stakeholder* yang luas sambil menyembunyikan distribusi manfaat yang timpang. Penggabungan kelompok pada Komponen 4 tidak diperkenankan.

4. METHODOLOGY STATEMENT

Methodology Statement berbentuk satu baris tambahan yang memuat tiga elemen *mandatory* dan dua elemen *recommended*. *Verification status* wajib selalu dinyatakan, dan *self-reported* adalah status yang sah serta diterima. Menyatakannya justru merupakan tindakan transparansi: pembaca diberi tahu bahwa belum ada telaah independen, tanpa menghalangi organisasi memublikasikan hasil SROI-nya. Tingkat Faktor Fiksasi dampak dihitung per outcome sehingga nilainya berbeda-beda di dalam satu analisis, dan

menyebut satu angka agregat akan salah menggambarkan struktur analisis. Karena itu *Methodology Statement* cukup menyebutkan keempat faktor dan mana yang diterapkan, serta yang telah dinilai namun tidak ditemukan relevan. Tingkat lengkap per outcome diungkapkan dalam laporan SROI utuh, yang harus tetap tersedia untuk dirujuk.

Elemen	Status	Pilihan / Format
<i>Study type</i>	<i>Mandatory</i>	<i>Forecast / Interim / Evaluative</i>
<i>Scope kajian</i>	<i>Mandatory</i>	<i>Deskripsi singkat batasan analisis yang menyatakan di mana atau dalam konteks apa kajian dilakukan (misalnya: pada program konservasi di satu kawasan Teluk Saleh; pada satu jembatan di Kampung Paris).</i>
<i>Verification status</i>	<i>Mandatory</i>	<i>Self-reported / Independent peer review / Third-party assured [nama assessor]</i>
<i>Faktor Fiksasi dampak yang diterapkan</i>	<i>Recommended</i>	Sebutkan keempat faktor: deadweight, attribution, displacement, drop-off. Nyatakan yang diterapkan (besaran beragam per outcome, rinci di laporan lengkap) maupun yang telah dinilai namun tidak ditemukan relevan.
<i>Discount rate</i>	<i>Recommended</i>	Sebutkan tingkat yang digunakan bila analisis mencakup lebih dari satu tahun (misalnya discount rate 6%)

5. FORMAT SITASI STANDAR

Sitasi lengkap enam komponen dapat dimuat dalam satu kalimat naratif, dua baris data, dan satu baris metode. Format ini terbaca dalam waktu kurang dari dua menit dan dapat ditempatkan di mana pun rasio ditampilkan. Untuk Komponen 5, praktisi bebas memilih kerangka komposisi nilai yang diakui, dengan syarat menyebutkannya secara eksplisit bersama rincian persentasenya.

Contoh A. SROI evaluatif, third-party assured, seluruh elemen recommended:

Rasio SROI Program Konservasi Paus Biru Teluk Saleh adalah 1:3,47 untuk periode evaluasi Maret 2023–Februari 2025. Perubahan material telah dialami oleh 7 kelompok pemangku kepentingan mencakup 412 individu dengan pengalaman perubahan yang dapat berbeda-beda.

Distribusi manfaat pada pemangku kepentingan: nelayan tradisional pesisir 36,82%, keluarga nelayan 19,54%, pelaku wisata bahari 22,17%, Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa 8,63%, komunitas peneliti kelautan 6,94%, masyarakat sekitar kawasan 4,11%, pelajar sekolah dasar pesisir 1,79%.

Komposisi nilai (Sustainability Compass NEWS): Nature 44,21%, Economy 23,86%, Well-being 18,47%, Society 13,46%.

Metode: SROI evaluatif; pada program konservasi di satu kawasan Teluk Saleh. Faktor Fiksasi dampak deadweight, attribution, displacement dan drop-off telah diterapkan pada seluruh perubahan dengan besaran yang beragam. Tingkat diskonto sebesar 6,19% (SRTP, DJKN). Kajian dilakukan oleh “Hitung SROI Indonesia”, sebagai pihak ketiga yang independen.

Contoh B. SROI prakiraan (forecast), self-reported, hanya elemen mandatory:

Rasio SROI Program Konservasi Paus Sirip Selat Sunda diproyeksikan sebesar 1:2,89 untuk periode evaluasi 2025–2027. Perubahan material diproyeksikan akan dialami oleh 5 kelompok pemangku kepentingan mencakup 630 individu dengan pengalaman perubahan yang dapat berbeda-beda.

Proyeksi distribusi manfaat pada pemangku kepentingan: komunitas nelayan pesisir 42,30%, kelompok perempuan pengolah hasil laut 26,15%, pelaku ekowisata selam 18,72%, pemerintah daerah 8,43%, lembaga pendidikan pesisir 4,40%.

Komposisi nilai (Sustainability Compass NEWS): Nature 38,64%, Economy 29,17%, Well-being 21,93%, Society 10,26%.

Metode: SROI prakiraan; pada program perluasan konservasi paus sirip di Selat Sunda. Faktor Fiksasi dampak deadweight, attribution, displacement dan drop-off diproyeksikan akan diterapkan pada seluruh perubahan dengan besaran yang beragam. Tingkat diskonto sebesar 6,50%. Self-reported.

Contoh B memperlihatkan bahwa SROI prakiraan yang belum memperoleh assurance tetap dapat memenuhi standar ini sepenuhnya. Pernyataan self-reported adalah bentuk keterbukaan, bukan alasan diskualifikasi.

6. PANDUAN TEKNIS PENERAPAN

Bagian ini membantu penerapan di lapangan dan tidak menambah komponen maupun kewajiban pengungkapan di luar Bagian 1 sampai 5.

6.1 Urutan dan Penamaan Baris

Urutan baku adalah kalimat naratif (Komponen 1, 2, 3), baris distribusi manfaat (Komponen 4), baris komposisi nilai (Komponen 5), lalu baris metode (Komponen 6). Gunakan label “Distribusi manfaat”, “Komposisi nilai”, dan “Metodologi” sebagaimana contoh, agar sitasi dari organisasi yang berbeda tetap mudah dibandingkan.

6.2 Konvensi Penulisan Angka

Rasio ditulis dengan dua angka di belakang koma mengikuti kaidah Indonesia, misalnya 1:2,73. Persentase ditulis dalam bilangan bulat, dan jumlah seluruh entri pada Komponen 4 maupun Komponen 5 adalah 100%, dengan selisih pembulatan tidak melebihi satu poin persentase. Periode ditulis dengan tanda hubung dan dash, misalnya 2023–2024. Untuk study type Forecast, kata “diproyeksikan” digunakan pada kalimat naratif dan pada baris distribusi manfaat sebagaimana Contoh B.

6.3 Penghitungan Komponen 2 dan Komponen 3

Komponen 2 menghitung kelompok yang benar-benar dilibatkan melalui wawancara, survei, atau diskusi kelompok, sesuai definisi pada Bagian 3. Kelompok yang hanya diidentifikasi di atas kertas tidak termasuk. Komponen 3 menghitung individu, bukan frekuensi outcome, sehingga satu individu tetap dihitung satu kali meskipun mengalami lebih dari satu outcome.

6.4 Penempatan dalam Dokumen

Pengungkapan ditempatkan pada halaman, slide, atau tampilan yang sama dengan rasio yang disitasi, dengan ukuran huruf yang proporsional terhadap teks isi dan tetap terbaca. Menempatkannya pada lampiran terpisah membuat rasio kembali berdiri sendiri pada titik ia dibaca.

6.5 Rujukan ke Laporan Lengkap

Karena standar ini mensyaratkan laporan SROI utuh tetap tersedia untuk dirujuk, praktik yang dianjurkan adalah mencantumkan keterangan singkat mengenai cara mengaksesnya, misalnya tautan, DOI, atau alamat permintaan, pada catatan kaki atau baris akhir sitasi. Keterangan ini merupakan praktik yang dianjurkan, bukan komponen ketujuh.

7. TEMPLAT PENGUNGKAPAN

Rasio SROI [nama program] adalah 1:[x,xx] untuk periode evaluasi [bulan/tahun–bulan/tahun]. Perubahan material telah dialami oleh [n] kelompok pemangku kepentingan mencakup [n] individu dengan pengalaman perubahan yang dapat berbeda-beda.

Distribusi manfaat pada pemangku kepentingan: [kelompok 1] [x]%, [kelompok 2] [x]%, [dan seterusnya hingga jumlah entri sama dengan jumlah kelompok].

Komposisi nilai ([nama kerangka]): [dimensi 1] [x]%, [dimensi 2] [x]%, [dan seterusnya].

Metode: [SROI evaluatif / interim / prakiraan]; [scope kajian singkat]. Faktor Fiksasi dampak deadweight, attribution, displacement dan drop-off [telah/diproyeksikan] diterapkan pada seluruh perubahan dengan besaran yang beragam dan sebagian [juga] tidak ditemukan. Tingkat diskonto sebesar [x]% [sumber]. [Self-reported / Kajian dilakukan oleh “nama assessor”, sebagai pihak ketiga yang independen].

8. DAFTAR PERIKSA SEBELUM PUBLIKASI

1. Periode evaluasi disebutkan, dan status proyeksi dinyatakan bila study type Forecast
2. Jumlah kelompok stakeholder yang benar-benar dilibatkan disebutkan
3. Jumlah individu yang mengalami perubahan disebutkan, tanpa penghitungan ganda
4. Distribusi manfaat dirinci per kelompok, tanpa penggabungan, dan jumlah entrinya sama dengan jumlah kelompok
5. Komposisi nilai dirinci dengan menyebut nama kerangka, tanpa mencampur dimensi antarkerangka
6. Study type, scope kajian, dan verification status dinyatakan, termasuk bila statusnya self-reported
7. Faktor Fiksasi dampak (deadweight, attribution, displacement, drop-off) dicantumkan: yang diterapkan dan yang tidak ditemukan relevan; discount rate dicantumkan beserta sumbernya bila analisis mencakup lebih dari satu tahun
8. Seluruh pengungkapan berada pada halaman atau tampilan yang sama dengan rasio

REFERENSI

- Akerlof, G. A. (1970). The market for “lemons”: Quality uncertainty and the market mechanism. *Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488–500.
- AtKisson, A., & Hatcher, R. L. (2001). The compass index of sustainability: Prototype for a comprehensive sustainability information system. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*, 3(4), 509–532.
- Impact Management Project. (2019). The five dimensions of impact.
- Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (2025). PROPER 2024–2025: Programme for pollution control, evaluation and rating (5.476 perusahaan dinilai). <https://kemenlh.go.id/>
- Nicholls, J., Lawlor, E., Neitzert, E., & Goodspeed, T. (2012). A guide to Social Return on Investment (ed. ke-2). Social Value UK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Purnomo, & Darmono, W. A. (2026, April). Menyelamatkan SROI dari tirani angka. *Social Investment Indonesia*. <https://doi.org/10.64895/sii.knowledge.2026-021>
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Social Value International. (2026). *The principles of social value*.